

Batik Tanah Liek in Muslim Wear

Sofia Rahmadani¹, Desra Imelda², Novina Yeni Fatrina³, Fendi Nofrian⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Email : rahmadanijambak@gmail.com¹, kakmel88@gmail.com², novinayenipiliang@gmail.com³,
fendinofrian15@gmail.com⁴

Abstrak

Karya busana dengan judul “*Batik Tanah Liek in Muslim Wear*” merupakan sebuah perancangan busana muslim yang mengangkat kekayaan budaya lokal Sumatera Barat melalui eksplorasi *batik tanah liek*. *Batik tanah liek* sebagai warisan budaya khas Minangkabau memiliki karakter warna alami yang unik dan nilai filosofis, sehingga berpotensi untuk dikembangkan dalam dunia fesyen kontemporer. Tujuan dari penciptaan karya ini adalah untuk menghadirkan inovasi busana muslim yang modern, estetik, dan tetap mempertahankan nilai kearifan lokal. Pemilihan tema ini dilatarbelakangi oleh keinginan pengkarya untuk memperkenalkan serta melestarikan salah satu warisan budaya khas Sumatra Barat melalui pendekatan desain busana yang modern dan sesuai dengan perkembangan fesyen muslim masa kini. Dalam proses penciptaan, pengkarya mengombinasikan *batik tanah liek* dengan teknik rajut dan aplikasi payet sebagai unsur pendukung karya. Teknik rajut digunakan untuk memberikan tekstur, detail, serta kesan modern pada busana, sedangkan payet diterapkan untuk menambah nilai dekoratif dan memperkuat kesan mewah pada karya. Penciptaan karya ini menggunakan metode eksplorasi, perancangan, dan perwujudan, dimulai dari pengumpulan data dan observasi, pengembangan ide, pembuatan desain, pemilihan bahan, hingga proses realisasi karya menjadi busana siap tampil. Hasil dari penciptaan karya ini berupa busana muslim yang terdiri dari beberapa tingkatan karya, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, *houte couture*. Melalui karya ini di harapkan *batik tanah liek* dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda, serta mampu menjadi inovasi baru dalam perkembangan desain busana muslim Indonesia dengan tetap mempertahankan nilai budaya lokal.

Kata Kunci : *Batik tanah liek, Muslim wear, Teknik rajut, Payet, busana muslim*

Abstract

The fashion piece, titled “*Batik Tanah Liek in Muslim Wear*,” is a Muslim fashion design that celebrates the richness of West Sumatra's local culture through the exploration of Tanah Liek batik. Tanah Liek batik, a traditional Minangkabau cultural heritage, possesses unique natural colors and philosophical values, making it a potential choice for contemporary fashion. The goal of this work is to present innovative Muslim fashion that is modern, aesthetic, and maintains local wisdom. This theme was chosen based on the artist's desire to introduce and preserve West Sumatra's unique cultural heritage through a modern fashion design approach that aligns with current Muslim fashion trends. In the creative process, the artist combines Tanah Liek batik with knitting techniques and sequins as supporting elements. The knitting technique is used to provide texture, detail, and a modern feel to the garment, while the sequins are applied to add decorative value and enhance the luxurious feel of the work. The creation of this work utilizes the methods of exploration, design, and embodiment, starting from data collection and observation, through idea development, design creation, material selection, and the process of realizing the work into a ready-to-wear garment. The result of this creation is Muslim clothing consisting of several levels of work: *ready-to-wear*, *ready-to-wear deluxe*, and *haute couture*. Through this work, it is hoped that Tanah Liek batik will become more widely known, especially to the younger generation, and become a new innovation in the development of Indonesian Muslim fashion design while maintaining local cultural values.

Keywords: Tanah Liek Batik, Muslim Wear, Knitting Technique, Sequins, Muslim Clothing

PENDAHULUAN

Pakaian muslim bukan sekedar penutup aurat, melainkan juga menjadi bentuk ekspresi diri yang mencerminkan identitas, budaya, serta nilai-nilai religius seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi umat muslim, busana muslim memiliki peran penting dalam menjaga kesopanan, namun tetap *stylish* dan *modern*. Perkembangan tren fesyen muslim saat ini memperlihatkan bahwa busana syar'i tidak lagi monoton, melainkan mampu bersaing di dunia mode dengan berbagai inovasi desain. Seperti yang di jelaskan oleh Rachmawati (2021), busana muslim mengalami perkembangan pesat di Indonesia, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya berpakaian sesuai syar'iat Islam namun tetap mengikuti tren fesyen global.

Pakaian muslim adalah busana yang digunakan oleh umat islam dengan memenuhi standar syar'iat islam, yaitu menutup aurat, longgar, tidak transparan, tidak menyerupai lawan jenis, serta tidak berlebihan dalam menarik perhatian (Siti, 2015:2). Sebagaimana yang diterangkan dalam (QS Al-A'raf : 26) yang artinya: “ Wahai anak Adam (manusia), sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi (aurat) tubuhmu dan untuk perhiasan...”. Busana muslim menjadi salah satu objek yang ingin dikaji lebih jauh, karena keberadaannya di Indonesia saat ini justru menuju fesyen arus utama. Menurut Nina (1999-52), busana muslim merupakan pakaian yang tidak ketat atau longgar dengan ukuran menutup seluruh tubuh perempuan, kecuali muka dan telapak tangan.

Perkembangan busana muslim di Indonesia saat ini mengalami perubahan yang sangat signifikan. Kaidah berpakaian menurut Islam diadaptasi dengan luwes di Indonesia, disesuaikan dengan kultur setempat. Konsep berbusana untuk perempuan muslim yang mulanya berdasarkan syar'iat keagamaan dapat menjadi suatu tren fesyen dan bahkan membentuk budaya baru. Pergerakan tren berbusana muslim pun berjalan beriringan dengan perubahan tren fesyen pada umumnya. Di Indonesia busana muslim dan segala atribut pelengkapinya hadir dengan berbagai macam kreasi, jenis, warna, dan bahan yang justru sangat berbeda dari pusat Islam, di negara Arab. Hal tersebut membuat Indonesia menarik bagi perkembangan tren fesyen muslim, sehingga ada wacana pencanangan Indonesia akan menjadi pusat kiblat *trend* mode dan fesyen muslim dunia pada tahun 2020 pada saat konferensi pers Indonesia *Fashion Week* 2013.

Melihat lingkungan sekitar saat ini, semakin banyak perempuan yang mengenakan busana muslimah. Busana muslim dipakai tidak hanya di tempat yang berhubungan dengan acara keagamaan tetapi juga di ruang-ruang publik seperti sekolah, kampus, kantor, dan *mall*. Pemakai busana muslimah juga tidak identik dengan ibu-ibu bergaya kaku dengan pakaian monoton tetapi justru didominasi perempuan muda dengan gaya pakaian yang modis dan *up to date*.

Perkembangan busana muslim saat ini sangat pesat, baik dari segi desain, bahan, maupun tren yang berkembang. Busana muslim kini tidak lagi hanya berpatokan pada kaidah syar'i, tetapi juga mengadaptasi tren fesyen global, menghasilkan gaya yang unik dan menarik. Pengkarya mengangkat *batik tanah liek* ke dalam konsep busana *modest fashion* sebagai bentuk inovasi dalam pengembangan produk fesyen berbasis budaya lokal. Selama ini, *batik tanah liek* lebih banyak dimanfaatkan sebagai busana untuk acara adat, kegiatan seremonial, maupun pakaian formal. Melalui penciptaan busana *modest*, pengkarya berupaya memperluas fungsi *batik tanah liek* agar dapat dikenakan dalam aktivitas sehari-hari tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, *batik tanah liek* tidak hanya diposisikan sebagai kain tradisional untuk kepentingan adat, tetapi juga sebagai material yang relevan dengan perkembangan fesyen muslim modern. Salah satunya adalah busana muslim yang sudah banyak dikombinasikan dengan kain tradisi seperti batik.

Batik adalah hasil karya bangsa Indonesia yang merupakan perpaduan antara seni dan teknologi oleh leluhur bangsa Indonesia. Batik Indonesia dapat berkembang hingga sampai pada suatu tingkatan yang tak ada bandingannya baik dalam desain/motif maupun prosesnya. Menurut Soedarmono (2008), batik adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kain bermotif yang dibuat dengan teknik *resist* dengan menggunakan material berupa malam. Dari segi bahasa yang digunakan batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu *amba* dan *nitik* yang memiliki arti menuliskan atau menorehkan titik-titik.

Salah satu batik perkarya angkat adalah *batik tanah liek* yang berasal dari Minangkabau Sumatera Barat. Asal usul batik ini diperkirakan berasal dari pengaruh budaya Tiongkok dan masuk ke Minangkabau pada abad ke-16. Batik ini dikenal dengan warna-warna alaminya yang khas, seperti cokelat tanah, merah bata, dan nuansa alam yang lembut. Maka dari itu proses pembuatan *batik tanah liek* menggunakan tanah liat sebagai pewarna. Kain mula-mula direndam selama seminggu dengan tanah liat, lalu dicuci dan diberi pewarna alamiah lain yang berasal dari tumbuh-tumbuhan.

Batik tanah liek memiliki beberapa keunggulan, terutama dalam hal pewarnaannya. *Batik tanah liek* menggunakan warna alami dari tanah liat, dan tumbuhan, yang menghasilkan warna khas dan etnik. Selain itu, motifnya yang terinspirasi dari budaya Minangkabau juga menjadi daya tarik tersendiri.

Pengkarya menciptakan busana muslim berpadu *batik tanah liek*, menggunakan teknik rajut dan teknik payet sebagai hiasan busana. Warna busana disesuaikan dengan warna asli *batik tanah liek*, yaitu coklat tanah dan warna-warna alami dengan menghadirkan desain yang unik dan menarik. Selain itu dengan memadukan *batik tanah liek* yang di produksi oleh Batik Salingka Tabek yang berasal dari Kota Solok ke dalam busana muslim yang diciptakan, bertujuan juga melestarikan budaya lokal dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap keindahan dan keunikan *batik tanah liek*, serta menciptakan karya yang bernilai seni dan budaya tinggi.

Metode

Menurut Widjningsih dalam Jurnal Ardianti “Sumber ide adalah segala sesuatu yang dapat merangsang lahirnya suatu kreasi” (1986 : 70). Menciptakan suatu desain yang baru, dapat dilakukan dengan mengambil dari faktor sosial budaya, yang terdapat di lingkungan sekitar pengkarya kemudian dijadikan sumber ide.

1. Busana Muslim



Gambar 1. Busana muslimah karya Dian Pelangi

(sumber: https://www.instagram.com/p/CczL5IJyF4/?img_index=1&igsh=bWM0N3V1M24wamps, diakses 11 Juli 2025)

Seiring berkembangnya industri mode, busana muslim telah mengalami berbagai transformasi, baik dari segi desain, material, maupun siluet. Busana muslimah kini tidak hanya

terikat pada bentuk tradisional, namun juga merambah ke ranah *modest* fesyen yang menggabungkan unsur religiusitas dengan gaya hidup *modern*. Perkembangan ini menunjukkan bahwa busana muslim mampu menjadi bagian dari arus globalisasi tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, busana muslim merupakan bentuk perpaduan antara aspek fungsional, religius, estetika, dan budaya. Dalam konteks desain, busana muslim juga dapat dijadikan media eksplorasi kreatif yang menjunjung nilai lokal, seperti penggabungan kain batik, selama berlandaskan pada prinsip-prinsip syar'iat.

2. Batik Tanah Liek



Gambar 2. Batik *tanah liek*, Salingka Tabek

(sumber:<https://www.instagram.com/p/CSWjATdFBXk/?igsh=M3htN243Z3I4bnp2>, diakses 22 Juli 2025)

Batik tanah liek merupakan batik khas yang berasal dari Sumatera Barat. Proses pengerjaan *batik tanah liek* hampir sama dengan batik pada umumnya namun ada beberapa perbedaan dalam proses pengerjaan dan motif yang digunakan. Pada zaman dahulu, batik ini dipakai secara eksklusif oleh tokoh adat (*Datuak*) dan perempuan pemuka adat (*Bundo Kandung*) dalam upacara-upacara sakral. *Batik tanah liek* sempat punah sekitar tahun 1920-an, kemudian dihidupkan kembali pelestariannya pada pertengahan tahun 1990-an. *Batik tanah liek* sempat terlupakan dan hampir punah karena tidak ada lagi pengrajin yang memproduksi *batik tanah liek*, namun berkat upaya Hj. Winda Hanim pada tahun 1994, batik ini berhasil dihidupkan dan diproduksi kembali. *Batik tanah liek* merupakan salah satu bentuk kekayaan tekstil tradisional Indonesia yang berasal dari daerah Minangkabau, Sumatera Barat. Keunikan batik ini terletak pada teknik pewarnaannya yang menggunakan tanah liat sebagai pewarna dasar, sehingga menghasilkan warna khas bergradasi coklat tua yang bersifat alami dan tahan lama. Proses perwarnaan tanah liat menjadi pembeda utama dari jenis batik lainnya di Indonesia karena melibatkan teknik fermentasi lumpur yang mengandung zat besi tinggi, yang kemudian dikombinasikan dengan pewarna alami seperti daun nila (*Indigofera*), akar mengkudu, kulit jengkol, atau daun mangga (Yulia, 2018).

Secara fungsional, *tanah liek* dalam proses ini bertindak sebagai *mordant*, yaitu zat pengikat warna alami yang mampu meningkatkan ketahanan warna terhadap pencucian dan paparan sinar matahari (Fitriani & syamsir, 2019). Hal ini menjadikan *batik tanah liek* tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga memiliki nilai berkelanjutan tinggi dalam konteks ekologi tekstil. Selain aspek teknis, *batik tanah liek* juga mengandung nilai estetika dan filosofis yang kuat, mencerminkan identitas budaya masyarakat Minangkabau melalui ragam motif seperti

pucuk rabuang, *kaluak paku*, dan ornamen ukiran rumah *gadang*, yang masing-masing mengandung simbol-simbol adat, alam, dan spiritualitas.

Dalam ranah desain mode kontemporer, *batik tanah liek* memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam konsep busana muslimah modern. Penggabungan teknik tekstil tradisional ini dengan desain modest fesyen memungkinkan terciptanya karya busana yang tidak hanya estetik dan religius, tetapi juga berakar pada nilai budaya lokal. Oleh karena itu eksplorasi *batik tanah liek* dan desain busana muslim menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya sekaligus inovasi dalam industri fesyen tanah air.

Batik Tanah Liek adalah warisan budaya Minangkabau yang mengedepankan kealamian dan filosofi lokal, serta kini sedang mengalami kebangkitan dalam bentuk yang lebih *modern* dan relevan dengan dunia mode saat ini, termasuk dalam karya busana muslimah yang berkarakter kuat namun tetap *modest*.

Pembahasan

1. *Trend*

Trend menurut Prapti Karomah adalah suatu aliran dalam dunia mode yang mengalami perubahan setiap tahun (1988: 22). Dalam perancangan karya ini, pengkarya mengangkat inspirasi dari tren *Aristrocacy*, yaitu perpaduan gaya aristokrat klasik yang anggun dan mewah dengan nuansa visual yang manis, lembut, dan teatrikal. Tren ini dipilih karena selaras dengan karakter busana muslim yang mengedepankan keanggunan, kesopanan, dan keindahan detail.

Tren *Aristrocacy* diadaptasi melalui penggunaan siluet mengembang, permainan layer, serta pemilihan material mewah dan lembut seperti satin yamaha yang dikombinasikan dengan *batik tanah liek* sebagai elemen budaya lokal. Sentuhan teknik rajut ditambahkan untuk memperkuat kesan *handmade*, eksklusif, dan artistik, sekaligus menjadi ciri khas dari koleksi ini.

Penggabungan antara tren *Aristrocacy* dan elemen lokal ini diharapkan mampu menciptakan karya busana muslim yang tidak hanya memiliki nilai estetika dan fungsional, tetapi juga mengangkat kekayaan budaya Indonesia dalam balutan desain modern yang elegan dan berbeda.

2. *Moodboard*

Menurut Bestari, *moodboard* merupakan suatu benda datar yang dapat dibentuk sesuai dengan keinginan dan terdapat berbagai jenis gambar yang bisa menjadi sumber ide dalam menciptakan desain busana (2016: 123). *Moodboard* berfungsi untuk mewujudkan sebuah ide yang masih bersifat abstrak menjadi konkret, dimulai dari mencari berbagai sumber inspirasi berupa potongan-potongan gambar, warna dan jenis benda yang dapat menggambarkan ide yang ingin diwujudkan, dilanjutkan dengan membuat desain model beserta *prototipe* nya, hingga merealisasikannya menjadi sebuah produk atau karya busana.



Gambar 3. *Moodboard*
(Digambar oleh: Sofia Rahmadani, 2025)

3. Desain yang Diwujudkan

a. *Ready to Wear*



Gambar 4. Desain yang diwujudkan *ready to wear*
(Desain: Sofia Rahmadani, 2025)

b. *Ready to Wear Deluxe*



Gambar 5. Desain yang diwujudkan *ready to wear deluxe*
(Desain: Sofia Rahmadani, 2026)

c. *Haute Couture* Perempuan



Gambar 6. Desain yang diwujudkan *haute couture*
(Desain: Sofia Rahmadani, 2025)

d. *Haute Couture* Laki-laki



Gambar 7. Desain yang diwujudkan *haute couture*
(Desain: Sofia Rahmadani, 2025)

4. Pembuatan pola 1:4

Pembuatan pola skala 1:4 merupakan tahap perancangan pola dengan memperkecil seluruh ukuran busana menjadi seperempat dari ukuran sebenarnya. Pola ini digunakan sebagai media visualisasi desain dan untuk memahami konstruksi busana sebelum dilakukan pembuatan pola skala 1:1.

a. *Ready to Wear*

1. Pecah Pola *Ready to Wear*



Gambar 8. Pecah Pola *Ready to Wear*
(Foto: Sofia Rahmadani, 2026)

b. *Ready to Wear Deluxe*

1. Pecah Pola *Ready to Wear Deluxe*



Gambar 9. Pecah Pola *Ready to Wear Deluxe*
(Foto: Sofia Rahmadani, 2026)

c. *Haute Couture*

1) Pecah Pola *Haute Couture* perempuan



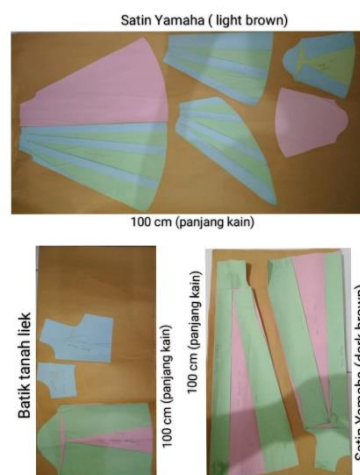
Gambar 10. Pecah Pola *Haute Couture*
(Foto: Sofia Rahmadani, 2026)

2) Pecah Pola *Haute Couture* Laki-laki



Gambar 11. Pecah Pola *Haute Couture*
(Foto : Sofia Rahmadani, 2026)

2. Rancangan bahan *Ready to Wear*



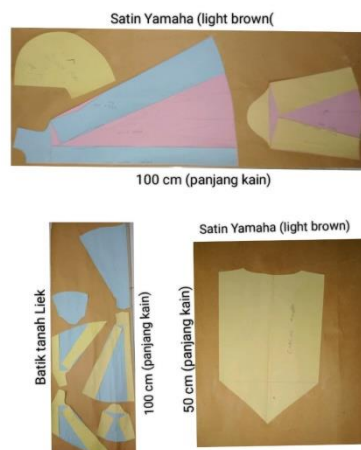
Gambar 12. Rancangan Bahan *Ready to Wear*
(Foto: Sofia Rahmadani, 2026)

3. Rancangan Bahan *Ready to Wear Deluxe*

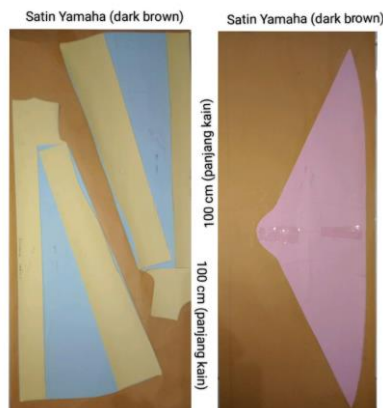


Gambar 13. Rancang Bahan *Ready to Wear Deluxe*
(Foto: Sofia Rahmadani, 2026)

4. Rancangan Bahan *Haute Couture* perempuan

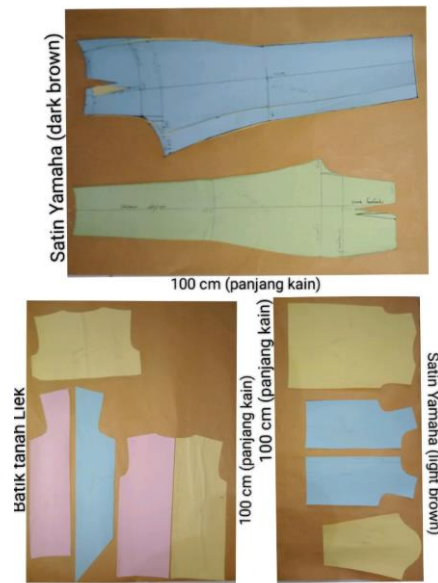


Gambar 14. Rancangan bahan *Haute Couture*
(Foto: Sofia Rahmadani, 2026)



Gambar 15. Rancangan bahan *Haute Couture*
(Foto: Sofia Rahmadani, 2026)

5. Rancang Bahan *Haute Couture*



Gambar 16. Rancangan Bahan *Haute Couture*
(Foto: Sofia Rahmadani, 2026)

HASIL DAN DESKRIPSI KARYA

1. *Ready to Wear*



Gambar 17. Karya *Ready to Wear*
(Foto: Yuda, 2026)

Busana *ready to wear* “*Liek Harmoni*” terinspirasi dari keindahan budaya Minangkabau yang dipadukan dengan nilai modernitas dalam gaya berpakaian muslimah masa kini. Busana ini bersiluet *A-line*, dengan warna busana *earth tone* yang memberikan kesan anggun, detail rajut handmade untuk menciptakan kesan elegan, nyaman, dan artistik. Bahan yang diaplikasikan pada busana *ready to wear* terdiri atas kain satin yamaha yang digunakan pada bagian iner serta beberapa potongan outer dan kain *batik tanah liek* diterapkan dibagian tangan iner dan beberapa potongan outer. Untuk meningkatkan kenyamanan, kerapian, dan kualitas penyelesaian busana, baik iner maupun outer dilengkapi dengan lapisan furing hero. Karya ini menekankan pada keseimbangan antara estetika dan kenyamanan, sehingga dapat digunakan dalam aktivitas sehari-hari maupun acara semi formal. Detail tambahan berupa rajutan benang jenis *milk cotton* yang menjuntai pada bagian depan dan belakang busana menjadi bagian yang memperindah dan sekaligus memberikan kesan unik tanpa berlebihan. Aksen payet tabur pada busana menambah nilai estetika dengan sentuhan kilau yang elegan namun tetap sesuai konsep *ready to wear*.

2. Ready to Wear Deluxe



Gambar 18. Karya Ready to Wear Deluxe
(Foto: Yuda, 2026)

Busana *ready to wear deluxe* “*Liek Eleganza*” merupakan pengembangan desain dari konsep busana muslimah modern yang mengangkat kekayaan budaya Minangkabau melalui eksplorasi *Batik Tanah Liek* dan teknik rajut. Karya busana ini dirancang dengan tampilan yang lebih eksklusif, detail, dan modern dengan tambahan detail payet. Teknik rajut diterapkan pada bagian depan dan belakang busana untuk menghadirkan tekstur artistik serta memperkuat karakter etnik modern pada busana.

Karya *ready to wear deluxe* ini menitik berat kan pada peningkatan kualitas visual melalui eksplorasi layering, pengolahan detail yang lebih kompleks, tanpa menghilangkan aspek fungsional. Penempatan *batik tanah liek* pada karya ini dilakukan secara lebih eksploratif melalui penempatan motif yang berlapis dan tersusun. Susunan motif tidak hanya berfungsi sebagai aksen, tetapi menjadi elemen utama pembentuk komposisi visual, terutama pada bagian depan dan belakang yang disusun secara vertikal dan memanjang. Penambahan bidang segitiga asimetris pada bagian depan memperkuat karakter karya serta menciptakan fokus visual yang lebih kompleks.

3. *Haute Couture*



Gambar 19. Karya *Haute Couture*
(Foto: Yuda, 2026)



Gambar 20. Karya *Haute Couture*
(Foto: Yuda, 2026)

Karya *haute couture* “*Royal Liek Symphony*” ini merupakan pengembangan karya busana muslim yang mengangkat keunikan *batik tanah liek* sebagai identitas budaya Minangkabau ke dalam bentuk busana modern yang eksklusif. Karya ini menampilkan perpaduan antara nilai tradisional dan inovasi kontemporer melalui eksplorasi bentuk, material, dan detail dekoratif. Karya ini mengaplikasikan kombinasi teknik rajut dan detail

payet sebagai elemen dekoratif yang memperkaya tekstur dan menambah kesan mewah. Rajut yang menjuntai pada bagian lengan yang memberikan efek gerak untuk memperkuat karakter eksotik dan dramatis.

Karya *haute couture* ini menggunakan kain satin yamaha, pemilihan bahan satin yamaha didasarkan pada karakteristik yang memiliki permukaan halus, kilau yang elegan, serta mampu memberikan kenyamanan dan kesan mewah pada busana. Sementara itu, bagian outer didominasi oleh kain *batik tanah liek* dengan presentase sekitar 95%, sehingga nilai budaya yang menjadi sumber inspirasi karya dapat ditampilkan secara maksimal. Pemaduan kedua bahan tersebut menghasilkan busana yang berkesan eksklusif, artistik, dan bernilai estetis tinggi.

a. Kesimpulan

Penciptaan karya busana muslim dengan judul *Batik Tanah Liek in Muslim Wear* merupakan upaya mengangkat dan melestarikan warisan budaya Minangkabau melalui pengembangan desain busana yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. *Batik tanah liek* dipilih sebagai sumber inspirasi utama karena memiliki nilai historis, filosofis, dan estetis yang khas, sehingga berpotensi untuk dikembangkan menjadi produk fesyen yang inovatif dan bernilai tinggi.

Dalam proses penciptaan karya, *batik tanah liek* dipadukan dengan teknik rajut dan hiasan payet untuk menghasilkan tampilan yang lebih menarik, modern, dan eksklusif. Penggabungan berbagai teknik tersebut diharapkan mampu memperkaya visual busana muslim tanpa menghilangkan identitas budaya yang terkandung dalam *batik tanah liek*.

Melalui penciptaan tiga tingkatan busana, yaitu *Ready to Wear*, *Ready to Wear Deluxe*, dan *Haute Couture*, karya ini diharapkan dapat menjadi alternatif pengembangan busana muslim yang mengedepankan nilai budaya lokal, kreativitas desain, serta inovasi teknik pengerjaan. Selain itu, karya ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap *batik tanah liek* sebagai salah satu kekayaan budaya Sumatera Barat yang layak dikenal lebih luas dalam dunia fesyen.

b. Saran

1. Dalam proses penciptaan karya busana, diperlukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap motif *batik tanah liek* agar nilai budaya dan filosofi yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan dengan baik melalui desain busana muslim.
2. Penggabungan teknik rajut, payet, dan *batik tanah liek* hendaknya dilakukan dengan memperhatikan keselarasan unsur desain sehingga menghasilkan karya yang estetis, inovatif, dan tetap nyaman digunakan.
3. Bagi perancang busana selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan *batik tanah liek* melalui berbagai gaya dan kategori busana lainnya sebagai upaya pelestarian serta pengenalan budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas.
4. Diperlukan penelitian dan eksperimen lebih lanjut mengenai penggunaan material, teknik konstruksi, dan teknik hias pada busana muslim agar tercipta karya yang memiliki nilai artistik, fungsional, dan daya saing yang tinggi.
5. Melalui karya ini diharapkan masyarakat, khususnya generasi muda, semakin mengenal dan menghargai *batik tanah liek* sebagai salah satu warisan budaya Sumatera Barat yang dapat dikembangkan menjadi produk fesyen modern.

DAFTAR PUSTAKA

Bestari, P. (2016). *Dasar-Dasar Desain Busana*. Yogyakarta: Andi Publisher.

- Fitriani, & Syamsir. (2019). "Pemanfaatan Tanah Liat sebagai Mordant pada Pewarnaan Alami Batik Tanah Liek." *Jurnal Tekstil Indonesia*.
- Karomah, P. (1988). *Pengetahuan Mode*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nina, S. (1999). *Busana Muslimah dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rachmawati. (2021). "Perkembangan Busana Muslim di Indonesia pada Era Modern." *Jurnal Fashion dan Budaya*.
- Siti. (2015). *Busana Muslim Sesuai Syariat Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Soedarmono. (2008). *Batik dan Mitra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widjiningsih. (1986). *Desain Busana dan Sumber Ide*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Yulia. (2018). "Eksplorasi Batik Tanah Liek sebagai Warisan Budaya Minangkabau." *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*.